

Pengaruh *Audit Tenure*, Rotasi Audit, dan *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Tasya Hervia Dewita^{1*}, Erinoss NR²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: tasyahervial@gmail.com

Tanggal Masuk:
03 Agustus 2022
Tanggal Revisi:
26 Oktober 2022
Tanggal Diterima:
30 Oktober 2022

Keywords: *Audit Tenure; Audit Rotation; Audit Fee; Audit Quality.*

How to cite (APA 6th style)

Dewita, T. H., & NR, Erinoss. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit, dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 370-384.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.627>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research aimed to examine the effect of audit tenure, audit rotation, and audit fee on audit quality. The population in this research are all property, real estate, and building construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020. The sampling technique used the purposive sampling. Total sample are 111 companies. The statistical method used logistic regression analysis. The result showed that audit tenure and audit rotation had a negative effect on audit quality, and audit fee had no significant effect on audit quality in property, real estate, and building construction sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2020.

PENDAHULUAN

Kemajuan bisnis dan ekonomi saat ini membuat banyak investor tertarik menanamkan modal di berbagai perusahaan, sebelum menanamkan modal di perusahaan investor akan melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut melalui laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan pertanggungjawaban manajer kepada pihak eksternal yang menggambarkan kinerja dan kondisi perusahaan selama satu periode. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur kewajiban penyampaian laporan keuangan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/Pojk.04/2016 yang menyatakan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Laporan keuangan adalah salah satu bentuk pertanggungjawaban manajer kepada pihak eksternal yaitu investor atau kreditor, sedangkan bagi investor laporan keuangan merupakan sarana untuk menilai kinerja manajer, dan bagi kreditor sebagai bahan pertimbangan untuk menyetujui pinjaman yang diajukan oleh perusahaan. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pihak eksternal tersebut, maka dibutuhkannya pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik yang berperan sebagai auditor. Auditor diperlukan untuk mencegah adanya asimetri informasi, dan meyakinkan *stakeholder* bahwa tidak terjadi *moral hazard* dalam

aktivitas manajemen, dan sebagai pihak ketiga yang melakukan pemeriksaan (Permana et al., 2012).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 mendefinisikan akuntan publik adalah seseorang yang telah memperoleh izin untuk memberikan jasa asurans yang terdiri dari jasa audit atas informasi keuangan historis, jasa revidu atas informasi keuangan historis, dan jasa asurans lainnya. Jasa lainnya yang dapat diberikan oleh akuntan publik adalah jasa yang berkaitan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Akuntan publik memiliki peranan penting dalam meningkatkan transparansi dan kualitas informasi laporan keuangan dengan cara berperan sebagai auditor yang memberikan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan.

Kualitas audit adalah kemampuan seorang auditor dalam menemukan salah saji material dan mengungkapkan kesalahan tersebut, dimana dalam melaksanakan tugasnya auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan (Novrilia et al., 2019). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak (independen), patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi (Yolanda et al., 2019). Dalam menunjang profesionalisme Kantor Akuntan Publik (KAP), auditor harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh *International Standards on Auditing* (ISA) yang dikeluarkan oleh *The International Auditing and Assurance Standard Board* (IAASB). Kesesuaian hasil audit dengan standar merupakan kunci suatu keberhasilan atau menunjukkan audit tersebut berkualitas atau tidak. Kemampuan untuk memberikan jasa audit yang berkualitas sangat penting untuk diperhatikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP), audit yang efektif dan efisien akan memberikan pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi.

Banyaknya kasus mengenai rendahnya kualitas audit menjadi sorotan karena melibatkan akuntan publik didalamnya. Salah satu kasus yang terjadi pada perusahaan sektor properti yaitu PT Hanson International Tbk (MYRX), OJK menjatuhkan sanksi kepada Direktur utama Hanson International Benny Tjokrosaputro karena terbukti melanggar undang-undang pasar modal karena mengakui pendapatan di awal dan tak menyajikan perjanjian jual beli dalam laporan keuangan MYRX tahun 2016 yaitu denda sebesar Rp 5 miliar. Akuntan Publik (AP) yang mengaudit laporan keuangan ini, Sherly Jokom selaku rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantono, Sungkoro dan Surja (Member dari *Ernst and Young Global Limited/EY*) karena tak cermat dalam melakukan audit atas laporan keuangan tahunan ini dan disanksi dengan pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (www.cnbcindonesia.com).

Fenomena diatas menjelaskan bahwa seorang auditor dan KAP bertanggung jawab penuh atas audit yang dilakukan agar dapat memperkecil asimetri informasi yang terjadi antara pihak manajer dan pengguna laporan keuangan sehingga bisa digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan sehingga kualitas audit memiliki peranan penting terhadap laporan keuangan. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas audit yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu, tetapi dalam penelitian ini kualitas audit dihubungkan dengan *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit.

Audit tenure merupakan lamanya perikatan yang terjadi atau dilakukan antara KAP dengan kliennya (Yolanda et al., 2019). Al-Thuneibat et al. (2011) beranggapan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan *auditee* dapat membahayakan independensi auditor dan berpotensi menciptakan kedekatan yang cukup erat yang dapat mengurangi kualitas audit. Hubungan yang lama antara auditor dan *auditee* dapat membahayakan independensi auditor dan menciptakan keakraban yang cukup untuk menurunkan kualitas audit. Hubungan yang singkat antara auditor dan *auditee* juga menyebabkan auditor kesulitan untuk memahami lingkup perusahaan. Sari et al., (2019) menemukan bahwa *audit tenure* mempengaruhi

kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmina & Agoes (2014) menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit

Rotasi audit merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut (Fierda et al., 2015). Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik menyatakan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014) menunjukkan rotasi KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan rotasi akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, lalu pada penelitian yang dilakukan Fauziyyah (2020) menemukan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Fee audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Agustini & Siregar, 2020). Hoitash et al. (2007) mengemukakan bahwa pada saat auditor bernegosiasi dengan manajemen mengenai besaran *fee* yang harus dibayarkan terhadap hasil kerja laporan audit, maka kemungkinan besar akan terjadi konsesi resiprokal yang akan mereduksi kualitas laporan audit. *Fee* audit yang besar akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh akan memperluas prosedur audit sehingga kesalahan perusahaan klien dapat terdeteksi. Andriani & Nursiam (2018) menemukan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *fee* audit yang diberikan oleh perusahaan, maka semakin meningkatkan kualitas audit, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustini & Siregar (2020) menemukan bahwa *fee* audit tidak mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian ini penting dilakukan disebabkan karena masih banyaknya kasus yang melibatkan akuntan publik mengenai rendahnya kualitas audit, dan untuk menguji kembali penelitian sebelumnya karena tidak konsistennya hasil penelitian yang dilakukan terhadap pengaruh *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit terhadap kualitas audit.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang dilakukan pada perusahaan *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan tahun pengamatan yang dilakukan pada tahun 2018-2020, serta pengukuran pada variabel dependen yaitu kualitas audit yang diukur menggunakan diskresional akrual.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori keagenan (agency theory) pertama kali ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling pada tahun 1976. Hubungan antara *principal* dan *agent* merupakan hubungan agensi murni, maka karena itu sering ditemukan masalah yang terkait dengan "pemisahan kepemilikan dan kontrol" di perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Laporan keuangan merupakan salah satu cara mengontrol pekerjaan *agent* oleh *principal*, oleh karena itu *agent* harus melakukan pelaporan keuangan kepada *principal*. Agar kinerja *agent* terlihat baik, maka *agent* bisa saja membuat laporan fiktif yang tentu saja merugikan *principal*, kondisi ini disebut *asymmetric information* (Jensen & Meckling, 1976). *Asymmetric information* adalah kondisi dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor atau kreditor (Suwardjono, 2014).

Masalah keagenan dapat terjadi karena adanya *asymmetric information* yaitu ketika sebuah informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lainnya (Chandra, 2015). Auditor diperlukan

untuk mencegah adanya asimetri informasi, dan meyakinkan *stakeholder* bahwa tidak terjadi *moral hazard* dalam aktivitas manajemen, dan sebagai pihak ketiga yang melakukan pemeriksaan (Permana et al., 2012). Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor ini sangat bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan, sehingga informasi yang lebih berkualitas yang dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan melakukan peningkatan kualitas audit laporan keuangan tersebut.

Hubungan teori keagenan dengan kualitas audit sebagai variabel dependen dalam penelitian ini yaitu dalam hubungan konteks keagenan, dibutuhkan peran pihak ketiga yang independen sebagai mediator antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi mengawasi perilaku manajer sebagai *agent* agar bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani antara kepentingan pihak *principal* dengan pihak manajer. Tugas auditor adalah memberikan suatu opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajer yang keandalannya bisa dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

Kualitas Audit

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas bahwa auditor tertentu akan menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi, dan melaporkan pelanggaran tersebut (DeAngelo, 1981), sedangkan menurut Watkins et al. (2004) kualitas audit adalah kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Audit dikatakan berkualitas baik, jika telah memenuhi ketentuan dan standar audit yang terdiri dari mutu profesional, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, auditor independen serta penyusunan laporan audit (Standar Profesional Akuntan Publik, 2011)

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya hubungan antara auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geiger & K. Raghunandan, 2002), sedangkan menurut Junaidi & Nurdiono (2016) *audit tenure* adalah lamanya hubungan antara auditor dengan klien. *Audit tenure* yang lama dapat meningkatkan kompetensi audit, auditor yang mengaudit dapat mendasarkan pengetahuannya pada pengetahuan klien yang sudah berkembang dari waktu ke waktu. Disisi lain *audit tenure* yang panjang juga dapat merusak independensi.

Rotasi Audit

Rotasi auditor adalah perpindahan auditor yang terjadi karena adanya peraturan yang mewajibkan (*mandatory*) dan secara sukarela (*voluntary*) dari auditor dan keputusan manajemen (Davidson et al., 2005). Rotasi *mandatory* diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 lalu direvisi menjadi Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 yang menyatakan pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan oleh KAP paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut, lalu berubah menjadi Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Fee Audit

Fee audit merupakan biaya yang diterima oleh akuntan publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari resiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut, struktur biaya KAP yang

bersangkutan (Mulyadi, 2009, p. 67), sedangkan menurut Agoes (2012, p. 56) *fee* audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. *Fee* audit berkaitan erat dengan fenomena rebutan klien, karena jasa audit yang diberikan oleh suatu KAP tidak pernah ada tarif dasarnya dan hanya didasarkan atas negosiasi (Ginting & Fransisca, 2014). Penetapan *fee* audit diatur berdasarkan Peraturan Pengurus IAPI Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan.

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Audit tenure merupakan lamanya perikatan yang terjadi atau dilakukan antara KAP dengan kliennya (Yolanda et al., 2019). Hamid (2013) menyatakan bahwa perikatan yang lama tidak selalu mempengaruhi independensi auditor dan perikatan yang singkat juga tidak selalu dapat menentukan keandalan kualitas audit, karena bisa saja auditor tidak punya pengetahuan dan pengalaman yang cukup tentang perusahaan klien. Al-Thuneibat et al. (2011) beranggapan bahwa hubungan yang lama antara auditor dan *auditee* berpotensi menciptakan kedekatan yang cukup untuk menghalangi independensi auditor dan mengurangi kualitas audit.

Hubungan antara auditor dengan klien seharusnya mampu mengakomodasi kualitas audit yang optimal. Masa perikatan yang terlalu singkat menyebabkan pengetahuan spesifik tentang perusahaan klien masih sedikit sehingga kualitas audit rendah, dan terlampau lama juga bisa menyebabkan turunnya independensi dan obyektivitas akibat keakraban berlebihan antara kedua pihak (Permana et al., 2012).

H1: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit merupakan pergantian akuntan publik dimana akuntan publik di Indonesia hanya dapat mengaudit laporan keuangan perusahaan maksimal tiga tahun berturut-turut (Fierda et al., 2015). Rotasi audit terbagi atas wajib (*mandatory*), dan sukarela (*voluntary*). Rotasi *mandatory* diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2012) menemukan bahwa sebelum adanya peraturan mengenai rotasi *mandatory*, *audit partner rotation* berpengaruh negatif, namun ketika adanya peraturan mengenai rotasi *mandatory* menunjukkan pengaruh positif. Ini membuktikan bahwa perusahaan yang mengikuti rotasi *mandatory* mempunyai kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit tidak mengikuti rotasi *mandatory*.

H2: Rotasi Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Fee audit adalah upah yang dibebankan oleh auditor untuk pemeriksaan audit yang dilakukan, penentuan biaya audit didasarkan pada kontrak sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk pemeriksaan, layanan yang diperlukan, dan jumlah staf yang dibutuhkan (El-Gammal, 2012). El-Gammal (2012) membuktikan bahwa perusahaan multinasional dan bank di Lebanon lebih memilih untuk membayar biaya audit yang lebih besar dengan alasan mencari auditor dalam kantor akuntan publik yang dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan tahunan yang dapat bersaing diseluruh dunia. *Fee* audit yang tinggi, memungkinkan KAP untuk melaporkan prosedur audit dengan lebih rinci dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan

juga tinggi. Kemampuan dan pengalaman auditing yang dimiliki oleh auditor juga menyebabkan tingginya biaya audit yang ditetapkan.

H3: *Fee Audit* berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Sampel

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pemilihan sampel dengan kriteria tertentu.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020	96
2.	Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang tidak menyajikan <i>fee audit</i> dalam <i>annual report</i> selama tahun 2018-2020	(59)
3.	Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang tidak menyajikan laporan auditor independen dalam <i>annual report</i> selama tahun 2018-2020	0
4.	Perusahaan <i>property, real estate and building construction</i> yang tidak menerbitkan laporan keuangannya dengan mata uang rupiah	0
Jumlah perusahaan sampel		37
Tahun penelitian		3
Total sampel selama tahun penelitian		111

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan masing-masing perusahaan sampel selama tahun penelitian yaitu tahun 2018-2020. Data tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui www.idx.co.id dan situs lain yang diperlukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder.

Pengukuran Variabel

Kualitas Audit

Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan proksi Akrual Diskresioner. Alasan penggunaan proksi akrual diskresioner sebagai ukuran kualitas audit karna nilai akrual diskresioner memberikan indikasi adanya intervensi aktif dari manajemen dalam melaporkan laba (Johnson et al., 2002), namun kualitas audit dalam penelitian ini tidak menggunakan nilai absolut akrual diskresioner karena dimungkinkan akan menghasilkan hasil yang menyesatkan (Al-Thuneibat et al., 2011). Penelitian ini menggunakan Model Kasznik (1999) untuk mengukur tingkat akrual diskresioner karena model Kasznik mempunyai *adjusted R²* dan prediksi koefisien tertinggi dibandingkan dengan model lainnya (Nindita & Siregar, 2012).

- a. Menghitung total akrual perusahaan

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- b. Menghitung koefisien dari nilai total akrual (TAC) yang diestimasi dengan persamaan SPSS berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right)_+ + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \beta_4 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \varepsilon_{it}$$

- c. Menghitung non-akrual diskresioner

$$NDAC_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right)_+ + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \alpha_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \alpha_4 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{TA_{it-1}} \right)_+ + \varepsilon_{it}$$

- d. Akrual diskresioner

$$DAC_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDAC_{it}$$

- e. Kualitas audit

Pengukuran kualitas audit dengan variabel *dummy* dengan nilai 1 diberikan untuk kualitas audit tinggi yaitu nilai diskresioner akrual berada dibawah angka nol, dan nilai 0 diberikan untuk kualitas audit rendah yaitu nilai diskresioner akrual berada diatas angka nol. Kualitas audit merupakan nilai negative dari nilai akrual diskresioner.

$$AQ = -DAC_{it}$$

Ket:

- TAC_{it} = Total akrual perusahaan untuk periode t
 NI_{it} = Laba perusahaan sebelum pos-pos luar periode t
 CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan untuk periode t
 T_{it-1} = Total aset untuk sampel perusahaan i pada periode t-1
 ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i dalam periode t-1
 PPE_{it} = Nilai kotor aktiva tetap perusahaan i dalam periode t
 ΔCFO_{it} = Perubahan arus kas operasi antara tahun t-1 ke tahun t
 ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t-1
 DAC_{it} = Akrual diskresioner
 NDAC_{it} = Nilai akrual non-diskresioner
 AQ = Kualitas Audit

Audit Tenure

Audit tenure dalam penelitian ini diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap perusahaan, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan angka 1 untuk tahun-tahun berikutnya (Kurniasih & Rohman, 2014).

Rotasi Audit

Rotasi audit dalam penelitian ini diukur dengan variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika perusahaan melakukan rotasi dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan rotasi auditor selama tiga tahun berturut-turut (Siregar et al., 2012).

Fee Audit

Fee audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari biaya audit/*fee audit* yang terdapat pada *annual report* (Aobdia, 2018).

$$Fee\ Audit = Ln\ Biaya\ Audit$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2

Tabel Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA	111	0	1	.48	.502
AT	111	1	3	1.44	.628
RA	111	0	1	.43	.498
FA	111	18.6030	22.9511	20.245032	.9916852
Valid N (listwise)	111				

Jumlah unit analisis (N) dalam penelitian sebanyak 111 unit analisis yang terdiri dari 37 perusahaan *property, real estate, and building construction* yang terdaftar di BEI dari tahun 2018-2020. Tabel 2 menunjukkan rata-rata nilai kualitas audit sebesar 0,48 dengan nilai minimum sebesar 0 yang mewakili perusahaan dengan kualitas audit rendah dan nilai maksimum sebesar 1 yang mewakili perusahaan dengan kualitas audit tinggi. *Audit tenure* (AT) memiliki rata-rata sebesar 1,44 dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Rotasi audit (RA) memiliki nilai minimum sebesar 0 yang mewakili perusahaan yang tidak melakukan rotasi audit, nilai maksimum sebesar 1 yang mewakili perusahaan yang melakukan rotasi audit, dan rata-rata sebesar 0,43. *Fee* audit (FA) memiliki rata-rata sebesar 20,2450 dengan nilai minimum 18,6030 dan nilai maksimum sebesar 22,9511.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 3

Tabel Iteration History 0

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	153.653	-.090
	2	153.653	-.090

Tabel 4

Tabel Iteration History 1

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients				
		Constant	AT	RA	FA	
Step 1	1	146.772	.555	-.820	-1.218	.053
	2	146.757	.571	-.870	-1.272	.057
	3	146.757	.572	-.870	-1.272	.057

Hasil output SPSS diatas menunjukkan -2LogL akhir (*block number*= 1) yaitu model dengan konstanta dan variabel independen *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit dengan nilai sebesar 146,757. Output SPSS menunjukkan selisih antara kedua -2LogL sebesar 6,896 (153,653-146,757) yang menunjukkan penambahan variabel independen *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit kedalam model memperbaiki model fit.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Tabel 5

Tabel Tes Hosmer dan Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	1.898	8	.984

Hasil output SPSS diatas menunjukkan Hosmer and Lemeshow *Goodness of Fit* sebesar 1,898 dengan probabilitas signifikan 0,984 > 0,05. Maka, model dapat diterima dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Tabel 6

Tabel Model Summary

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	146.757 ^a	.060	.080

Hasil output SPSS diatas menunjukkan nilai Cox Snell's R Square sebesar 0,060 dan nilai Nagelkerke R² sebesar 0,080 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 8%, sisanya 92% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar penelitian ini.

Matriks Klasifikasi

Tabel 7

Tabel Classification

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		KA		Percentage Correct	
		Rendah	Tinggi		
Step 1	KA	Rendah	46	12	79.3
		Tinggi	33	20	37.7
	Overall Percentage				59.5

Hasil output SPSS diatas menunjukkan prediksi perusahaan yang memperoleh kualitas audit tinggi adalah 37,7% dan 79,3% untuk perusahaan yang memperoleh audit rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dari 111 sampel yang nilai diskresional aktualnya mengarah pada kualitas audit rendah adalah 46 sampel, sedangkan hasil observasi hanya 12 jadi ketepatan klasifikasi 79,3%. Prediksi sampel yang mengarah pada kualitas audit tinggi adalah 20, sedangkan hasil observasi hanya 33 jadi ketepatan klasifikasi 37,7% atau secara keseluruhan ketepatan klasifikasi adalah 59,5%

Menganalisis Koefisien Regresi Logistik

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel independen *audit tenure*, rotasi audit, dan *fee* audit terhadap variabel dependen kualitas audit yang menggunakan analisis regresi logistik.

Tabel 8

Tabel Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	AT	-.870	.422	4.249	1	.039	.419
	RA	-1.272	.520	5.997	1	.014	.280
	FA	.057	.201	.079	1	.778	1.058
	Constant	.572	4.055	.020	1	.888	1.771

Berdasarkan tabel diatas, maka model regresi yang terbentuk yaitu:

$$\ln \frac{p(KA)}{1 - p(KA)} = 0,572 - 0,870AT - 1,272RA + 0,057FA + e$$

Pengujian Hipotesis

Uji signifikan persamaan regresi logistik secara parsial dapat ditentukan menggunakan *wald statistic*. Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

Tabel 9**Tabel Uji T****Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	AT	-.870	.422	4.249	1	.039	.419
	RA	-1.272	.520	5.997	1	.014	.280
	FA	.057	.201	.079	1	.778	1.058
	Constant	.572	4.055	.020	1	.888	1.771

Tabel 9 menunjukkan bahwa *audit tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,870 dan tingkat signifikan sebesar $0,039 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, maka H1 diterima. Rotasi audit memiliki koefisien regresi sebesar -1,272 dan tingkat signifikan sebesar $0,014 < \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka rotasi audit berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, maka H2 ditolak. *Fee* audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,057 dan tingkat signifikan sebesar $0,778 > \text{nilai } \alpha (0,05)$, maka *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, maka H3 ditolak.

Pembahasan

Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *audit tenure* memiliki koefisien regresi sebesar -0,870 dan tingkat signifikan sebesar $0,039 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit, maka hipotesis pertama (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa semakin lama perikatan audit akan memperkuat hubungan antara auditor dengan klien yang akan merusak independensi auditor, sehingga auditor akan kurang cermat serta tidak hati-hati dalam melakukan pemeriksaan yang menyebabkan turunnya kualitas audit. Perikatan yang lama antara auditor dan klien juga akan membuat auditor lalai dalam pengembangan strategi prosedur audit dan berdampak pada kualitas audit yang dihasilkan. Perikatan yang lama mungkin akan membahayakan independensi dan objektivitas auditor yang akan menghasilkan perilaku yang bias ketika auditor memiliki keterikatan pribadi dan non-profesional dengan klien, serta tidak hati-hati dalam melakukan proses audit yang sesuai dengan standar yang berlaku (Al-Thuneibat et al., 2011).

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Kurniasih & Rohman (2014), Al-Thuneibat et al., (2011), dan Mgbame et al. (2012) yang menemukan bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan negatif terhadap kualitas audit karena semakin lama masa perikatan, maka semakin tidak ada variasi yang muncul dari jasa audit yang dilakukan, sehingga opini yang diberikan cenderung sama dari tahun ke tahun. *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang menunjukkan bahwa KAP dan perusahaan perlu mempertimbangkan lama perikatan yang terjadi antara auditor dengan klien. Lama perikatan yang terjadi tidak boleh terlalu lama dan juga tidak boleh terlalu singkat agar auditor dapat lebih memahami ruang lingkup dan resiko perusahaan klien.

Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel rotasi audit memiliki koefisien regresi sebesar -1,272 dan tingkat signifikan sebesar $0,014 < \alpha (0,05)$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, maka hipotesis kedua (H2) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ketika terjadinya pergantian auditor, maka auditor yang baru perlu waktu untuk memahami keadaan perusahaan klien dan pemahaman auditor yang masih rendah terhadap resiko perusahaan klien sehingga

menurunkan kualitas audit. Rotasi audit yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi risiko terjadinya kedekatan antara auditor dan klien sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, namun apabila perusahaan sering melakukan rotasi audit juga akan menyebabkan turunnya kualitas auditnya karena auditor harus beradaptasi kembali dengan lingkup baru dan pemahaman seorang auditor terhadap kliennya masih minim.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kurniasih & Rohman (2014), Siregar et al. (2012), Kalanjati et al. (2019), dan Martani et al. (2021) yang menemukan bahwa rotasi audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena rotasi audit diharapkan akan meningkatkan independensi auditor. Rotasi audit adalah mekanisme yang dapat digunakan untuk menjaga independensi auditor dan memberikan perspektif baru terhadap tugas audit. Oleh karena itu, melakukan rotasi secara rutin dapat meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit (Kalanjati et al., 2019).

Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit yang menunjukkan perusahaan diwajibkan untuk melakukan rotasi audit untuk menghindari resiko kedekatan hubungan antara auditor dan klien, tetapi perusahaan jangan terlalu sering melakukan rotasi audit karena auditor harus beradaptasi kembali dengan lingkup baru dan pemahaman seorang auditor terhadap kliennya masih minim yang menyebabkan turunnya kualitas auditnya.

Pengaruh *Fee Audit* terhadap Kualitas Audit

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *fee* audit memiliki koefisien regresi sebesar 0,057 dan tingkat signifikan sebesar $0,778 > \alpha (0,05)$. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal ini membuktikan bahwa besaran *fee* audit tidak bisa menentukan apakah kualitas audit tersebut baik atau tidak, karena besaran *fee* audit merupakan kesepakatan antara auditor dan klien. Menentukan *fee* audit merupakan kesepakatan duabelah pihak yang berdasarkan beberapa pertimbangan seperti jam kerja, kompleksitas pekerjaan, tingkat keahlian, jumlah personel, dan tanggung jawab yang melekat dan sebagainya (IAPI, 2016). *Fee* audit yang tinggi tidak akan mempengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini wajar tanpa pengecualian (WTP) (Dhimadhanu, 2016). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Novrilia et al. (2019), Leung et al. (2019), dan Jung et al. (2016) yang menemukan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena *fee* audit tidak bisa memprediksi baik atau buruknya suatu kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Sari et al. (2019) juga menemukan *fee* audit tidak mempengaruhi kualitas audit karena kualitas audit yang baik tidak bisa dinilai dari besaran *fee* audit.

Fee audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* audit belum maksimal dalam meningkatkan kualitas audit. Besaran *fee* harus sesuai dengan waktu yang dihabiskan untuk proses audit, layanan yang diperlukan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit sesuai dengan resiko perusahaan klien guna meningkatkan kualitas auditor.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, maka didapat beberapa kesimpulan sebagai berikut: (1) *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, (2) Rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, (3) *Fee* audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai *Adjusted R²* yang rendah yaitu sebesar 8% yang menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain yang memiliki kontribusi besar dalam mempengaruhi kualitas audit.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan sektor *property, real estate and building construction* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Penelitian ini hanya dilakukan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2018-2020.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian berkaitan dengan kualitas audit:

1. Peneliti selanjutnya disarankan menambah periode pengamatan dan memperluas wilayah sampel.
2. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel independen lain dan variabel kontrol karna nilai *Adjusted R²* yang masih rendah.
3. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan pengukuran kualitas audit dengan model lain sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan model pengukuran kualitas audit oleh Kaznik (1999) dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat.
- Agustini, T., & Siregar, D. L. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure dan Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 8(1), 637–646.
- Al-Thuneibat, A. A., Al Issa, R. T. I., & Ata Baker, R. A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality?: Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*, 26(4), 317–334. <https://doi.org/10.1108/02686901111124648>
- Aobdia, D. (2018). Do practitioner assessments agree with academic proxies for audit quality? Evidence from PCAOB and internal inspections. *Journal of Accounting and Economics*, 67(1), 144–174. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2018.09.001>
- Chandra, marcella octavia. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Dan Ukuran Kap Terhadap Fee Audit Eksternal. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, XIII(26), 174–194.
- Davidson, W. N., Jiraporn, P., & DaDalt, P. J. (2005). Causes and Consequences of Audit Shopping: An Analysis of Auditor Opinions, Earnings Management, and Auditor Changes. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.592542>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, 183–199. <https://doi.org/10.21608/ejchem.2010.1261>
- Dhimadhanu, R. (2016). Pengaruh Asimetri Informasi, Fee Audit, dan Tenur Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar Pada LQ-45. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 05(01), 43–53.
- El-Gammal, W. (2012). Determinants of Audit Fees: Evidence from Lebanon. *International Business Research*, 5(11), 136–145. <https://doi.org/10.5539/ibr.v5n11p136>
- Fierda, Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2015). Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenur terhadap Kualitas Audit dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosding Ilmu Ekonomi*, 1–10.
- Geiger, M. A., & K. Raghunandan. (2002). Auditor Tenure and Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, 21(1), 187–196.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Fransisca, E. (2014). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Malaysia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(01), 1–10.
- Hamid, A. (2013). Pengaruh Tenur KAP dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Negeri Padang*, 1.
- Hoitash, R., Markelevich, A., & Barragato, C. A. (2007). Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*, 22(8), 761–786. <https://doi.org/10.1108/02686900710819634>
- Standar Profesional Akuntan Publik, (2011).
- Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan, (2016).
- Standar Profesional Akuntan Publik, (2016).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Johnson, V. E., Khurana, I. K., & REYNOLDS, J. K. (2002). Audit-Firm Tenure and the Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*, 19(4), 637–660. <https://doi.org/10.1506/LLTH-JXQV-8CEW-8MXD>
- Junaidi, & Nurdiono. (2016). *Kualitas Audit Perspektif Opini Going Concern*.
- Jung, S. J., Kim, B. J., & Chung, J. R. (2016). The association between abnormal audit fees and audit quality after IFRS adoption Evidence from Korea. *International Journal of Accounting and Information Management*, 24(3), 252–271. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-07-2015-0044>
- Kalanjati, D. S., Nasution, D., Jonnergård, K., & Sutedjo, S. (2019). Auditor rotations and audit quality: A perspective from cumulative number of audit partner and audit firm rotations. *Asian Review of Accounting*, 27(4), 639–660. <https://doi.org/10.1108/ARA-10-2018-0182>
- Kaszniak, R. (1999). On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*, 37(1), 57. <https://doi.org/10.2307/2491396>
- Kurniasih, M., & Rohman, A. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–10.
- Leung, N. W., Liu, J. J., & Wong, B. (2019). The emergence of second-tier auditors in China: analysis of audit fee premium and audit quality*. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 26(6), 684–708. <https://doi.org/10.1080/16081625.2017.1404920>
- Martani, D., Rahmah, N. A., Fitriany, F., & Anggraita, V. (2021). Impact of audit tenure and audit rotation on the audit quality: Big 4 vs non big 4. *Cogent Economics and Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1901395>
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Tentang Jasa Akuntan Publik, (2008).
- Mgbame, C. O., Eragbhe, E., & Osazuwa, N. P. (2012). Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*, 4(7).
- Mulyadi. (2009). *Auditing*. Salemba Empat.
- Nindita, C., & Siregar, S. V. (2012). Analisis Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2). <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.91-104>
- Novrilia, H., Arza, F. I., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar

- Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276. <http://jea.ppj.unp.ac.id/index.php/jea/issue/view/2>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29 /POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*.
- Permana, K. X., Pamudji, H. S., & Si, M. (2012). Pengaruh Masa Perikatan Audit dan Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit. *Skripsi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang*, 1–27. <http://eprints.undip.ac.id/35649/>
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(3), 186–196. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i3.9492>
- Siregar, S. V., Amarullah, F., Wibowo, A., & Anggraita, V. (2012). Audit Tenure, Auditor Rotation, and Audit Quality: The Case of Indonesia Article. *Asian Journal of Business and Accounting*, 5(1), 55–74.
- Suwardjono. (2014). *Teori Akuntansi (Perekayasaan Pelaporan Keuangan) Edisi Ketiga*. BPFE.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011, (2011).
- Watkins, A. L., Hillison, W., & Morecroft, S. E. (2004). Audit Quality: a Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, 23, 153. <http://proquest.umi.com/pqdlink?did=820921231&Fmt=7&clientId=16532&RQT=309&VName=PQD>
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit Dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.94>